

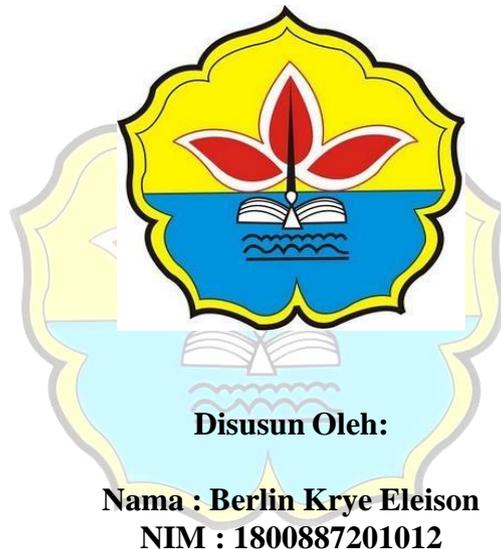
**PERSEPSI SISWA TERHADAP FILM PERISTIWA SEJARAH  
BANDUNG LAUTAN API DI KELAS XII SMA N 10  
BATANGHARI**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) pada  
Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan*

*Universitas Batanghari Jambi*

*TA. 2022/2023*



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BATANGHARI JAMBI  
2023**

## LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Dengan ini Pembimbing Skripsi dan Ketua Program Studi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan menyatakan bahwa skripsi yang disusun oleh:

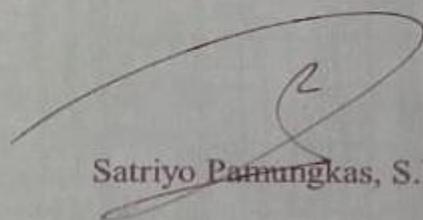
Nama : Berlin Krye Eleison  
NPM : 1800887201012  
Program Studi : Pendidikan Sejarah  
Judul Skripsi : Persepsi Siswa Terhadap Film Peristiwa Sejarah Bandung Lautan Api Di Kelas XII SMA N 10 Batanghari

Telah disetujui dengan Prosedur, ketentuan, dan peraturan yang berlaku untuk diujikan.

Jambi, 29 Oktober 2022

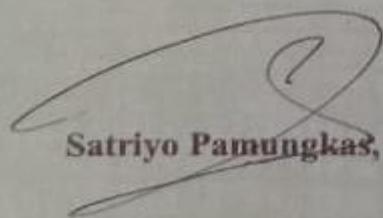
Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



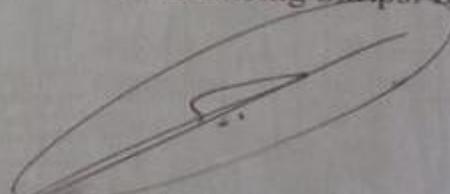
Satriyo Pamungkas, S.Pd.,M.Pd

Pembimbing Skripsi I



Satriyo Pamungkas, S.Pd.,M.Pd

Pembimbing Skripsi II



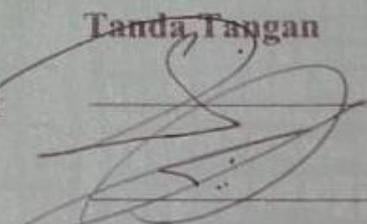
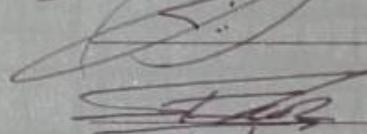
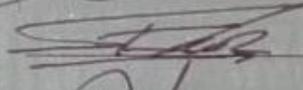
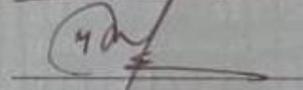
Deki Syaputra ZE, M.Hum

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah diterima dan disetujui oleh Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah dan diangkat oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi pada:

Hari : Jum'at  
Tanggal : 29 Oktober 2022  
Jam : 14.00 – 16.00 WIB  
Tempat : Ruang Lab Micro

### PENGUJI SKRIPSI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Sidang	Satriyo Pamungkas, S.Pd.,M.Pd	
Sekretaris	Deki Syaputra ZE, M.Hum	
Penguji Utama	Ferry Yanto, S.Pd.,M.Hum	
Penguji	Ulul Azmi, S.Pd.,M.Hum	

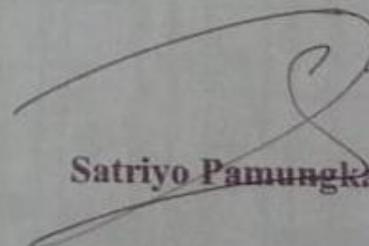
Disahkan Oleh,

Dekan,



  
Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd, M.Pd

Ketua Program Studi



Satriyo Pamungkas, S.Pd, M.Pd

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Berlin Krye Eleison  
NPM : 1800887201012  
Tempat, Tanggal Lahir : Jambi, 10 Oktober 1999  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Program Studi : Pendidikan Sejarah

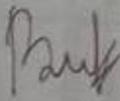
Menyatakan bahwa skripsi ini saya buat sendiri dan bukan merupakan hasil buatan orang lain. Apabila dikemudian hari skripsi saya ini terbukti buatan orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jambi, 29 Oktober 2022

Yang Menyatakan,



  
Berlin Krye Eleison

NIM: 1800887201012

## MOTTO

*Jalani hidup dengan SANTAI*



## PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam pencipta langit dan bumi beserta isinyayang telah memberikan segala rahmat taufik dan hidayah-Nya.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

- 1) Ayah bunda ku tercinta. Usen Cibro dan Serepina Silalahi yang selalu dengan sabar mencurahkan kasih sayang dan dukungan serta doa yang tak pernah putus untuk penulis.
- 2) Sudaraku tersayang yang selalu memberi dukungan sehingga terselesainya skripsi ini dengan lancar.
- 3) Seseorang yang spesial buatku yang selalu mensupport sampai titik akhir selesainya skripsi ini terimakasih banyak.
- 4) Sahabat seperjuangan saya Agung Nugroho, Ari, Rico yang sama-sama saling memberikan dukungan dan dorongan untuk mencapai suatu tujuan gelar sarjana strata satu (S1).
- 5) Teman-teman FKIP Sejarah angkatan 2018 yang juga selalu setia menemani dan memberi motivasi.

## ABSTRAK

Eleison, Berlin Krye. 2022. Skripsi. *Persepsi Siswa Terhadap Film Peristiwa Sejarah Bandung Lautan Api Di Kelas XII SMA N 10 Batanghari*. Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari. Pembimbing I: Satriyo Pamungkas, S.Pd, M.Pd. Pembimbing II: Deki Syaputra ZE, M.Hum

***Kata Kunci : persepsi, film sejarah, bandung lautan api***

*Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui Persepsi Siswa Kelas XII terhadap Film sejarah Peristiwa Bandung Lautan Api di SMA N 10 Kabupaten Batanghari. Penelitian yang menerapkan metode kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian mengenai persepsi siswa kelas XII SMA N 10 Kabupaten Batanghari terhadap Film sejarah Peristiwa Bandung Lautan Api yang terdiri dari enam indikator yang memperoleh hasil rata-rata 80,78% yang masuk dalam kategori sangat efektif. Pada indikator kedua yakni indikator penafsiran yang terdiri dari enam pernyataan memperoleh nilai rata-rata 77,07% yang masuk dalam kategori sangat efektif. Sementara pada indikator ketiga yaitu indikator pengetahuan yang terdiri dari satu pernyataan ini memperoleh rata-rata 69,67% yang masuk dalam kategori cukup efektif. Nilai rata-rata persentase yang diperoleh secara keseluruhan dari tiga indikator tersebut yaitu 75,84% yang termasuk dalam kategori Sangat Efektif.*

***Kata Kunci : persepsi, film sejarah, bandung lautan api***



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat dan kesehatan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Persepsi Siswa Terhadap Film Peristiwa Sejarah Bandung Lautan Api Di Kelas XII SMA N 10 Batanghari*”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi.

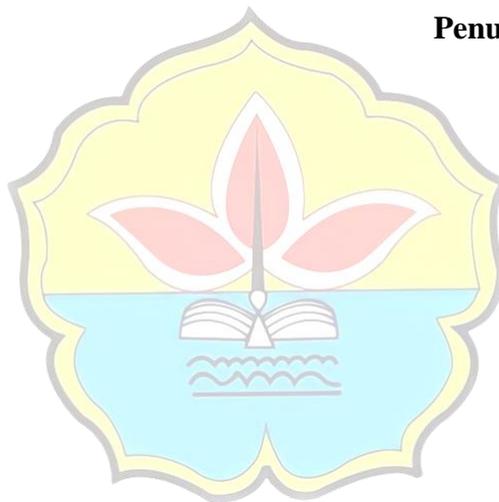
Selama penyusunan dan penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan, dukungan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Rektor Universitas Batanghari Jambi.
2. Bapak Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi.
3. Bapak Satriyo Pamungkas, S.Pd, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi.
4. Bapak Satriyo Pamungkas, S.Pd, M.Pd selaku Pembimbing Skripsi I dan Bapak Deki Syaputra ZE, M.Hum selaku Pembimbing II, yang selalu bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama perkuliahan.
6. Bapak Usen Cibro dan Ibu Serepina Silalahi selaku orang tua penulis yang selalu memberikan doa, dukungan, cinta, dan motivasi yang luar biasa, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Bapak dan Ibu Majelis Guru beserta Staf Tata Usaha SMA Negeri 10 Kabupaten Batanghari.
8. Teman-teman mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah angkatan 2018, yang mau berjuang sama-sama dan motivasi yang diberikan kepada penulis.

Penulis menyadari masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Kritik dan saran yang membangun dari semua pembaca akan penulis terima dengan senang hati demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua.

**Jambi, Oktober 2022**

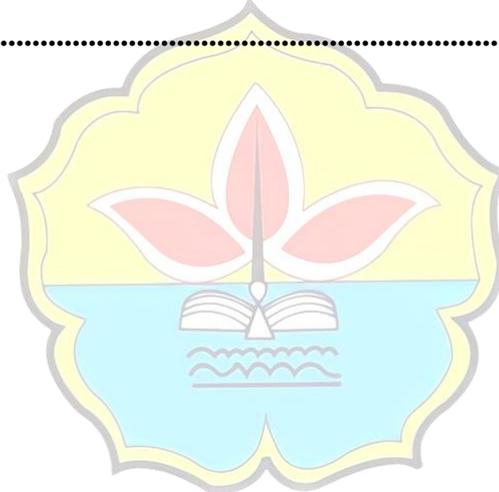
**Penulis**



## DAFTAR ISI

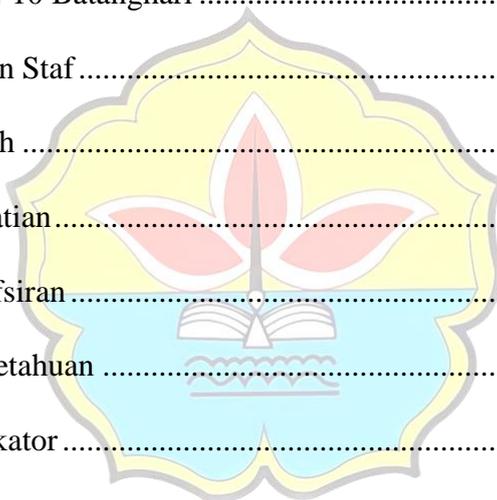
	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
 <b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Persepsi Siswa .....	8
B. Film Peristiwa Sejarah .....	15
C. Media Film dalam Pembelajaran .....	17
D. Peristiwa Bandung Lautan Api.....	20
E. Indikator Penelitian .....	21
F. Penelitian Relevan .....	29
G. Kerangka Berpikir .....	30
 <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	32

B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	32
C. Populasi dan Sampel .....	32
D. Teknik Pengumpulan Data .....	33
E. Instrument Penelitian .....	33
F. Teknik Analisis Data.....	35
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	40
B. Pembahasan.....	47
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	52
B. Saran.....	53
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>54</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>56</b>



## DAFTAR TABEL

<b>Nomor</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Halaman</b>
1.	Alternatif Jawaban dan Skor Angket .....	34
2.	Kisi-kisi Instrumen Angket .....	34
3.	Kriteria Kualifikasi Indikator .....	37
4.	Indikator Persepsi Siswa .....	37
5.	Kriteria Persepsi Siswa .....	38
6.	Rekapitulasi SMAN 10 Batanghari.....	40
7.	Fasilitas SMAN 10 Batanghari .....	41
8.	Daftar Guru dan Staf .....	41
9.	Prestasi Sekolah .....	43
10.	Indikator Perhatian .....	44
11.	Indikator Penafsiran .....	45
12.	Indikator Pengetahuan .....	46
13.	Rata-Rata Indikator .....	47



## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Keterangan	Halaman
1.	Kerangka Berpikir .....	31



## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
1. Tabulasi Angket .....	48
2. Dokumentasi .....	51
3. Surat Izin Penelitian .....	52
4. SK Bimbingan.....	53
5. Kartu Bimbingan.....	54



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Peraturan menteri pendidikan nasional (Permendiknas) No. 41 Tahun 2007 tentang standar proses menerangkan bahwa dalam rangka pembaharuan sistem pendidikan nasional telah ditetapkan visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Adapun visi pendidikan nasional yaitu mewujudkan sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Untuk mampu bersaing dengan dunia luar, dituntut adanya pengetahuan yang tinggi dari masyarakatnya.

Secara teoritis, pendidikan berarti usaha untuk mengembangkan dan menumbuhkan potensi, baik jasmani maupun rohani. Hal tersebut berkaitan dengan nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan dan masyarakat (Mahfud, 2011: 32). Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan merupakan upaya memajukan tumbuhnya budi pekerti atau karakter, pikiran atau intelek dan tubuh anak (Munib, 2010: 30). Pendidikan sangat erat kaitannya dengan proses belajar mengajar atau pembelajaran.

Pembelajaran diartikan sebagai suatu proses kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat, dan

kemampuan dasar yang dimiliki, termasuk gaya belajar, maupun potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu (Agung S dan Wahyuni, 2013: 3). Untuk menyelenggarakan pembelajaran pemerintah mendirikan sekolah dan menghadirkan berbagai mata pelajaran untuk memenuhi standar pendidikan, salah satunya adalah Mata pelajaran Sejarah.

Mata pelajaran Sejarah merupakan mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan, sikap dan nilai-nilai mengenai suatu proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini (Agung S dan Wahyuni, 2013: 55). Agung (2013: 56) menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah di sekolah bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah.

Pembelajaran sejarah, terutama pembelajaran sejarah nasional merupakan salah satu di antara sejumlah pembelajaran, mulai dari SD (Sekolah Dasar) sampai dengan SMA (Sekolah Menengah Atas), yang mengandung tugas menanamkan semangat berbangsa dan bertanah air (Aman, 2011: 2). Melalui Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan bahwasanya sejarah sebagai sebuah mata pelajaran yang penting dalam kurikulum 2013, terlebihnya bagi pendidikan tingkat menengah atas (SMA-sederajat). Mata pelajaran Sejarah Indonesia pada tingkatan SMA merupakan sebuah mata pelajaran kelompok wajib A.

Dalam permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013, khususnya tentang Pedoman Mata Pelajaran Sejarah menjelaskan bahwa ruang

lingkup mata pelajaran Sejarah untuk Sekolah Menengah Atas meliputi prinsip dasar Ilmu Sejarah, sejarah Indonesia sejak masa Pra-aksara sampai dengan masa Reformasi serta sejarah dunia sejak peradaban kuno sampai dengan revolusi teknologi informasi dan komunikasi. Lebih terperinci materi pembelajaran tersebut mencakup pengantar ilmu sejarah, Kehidupan awal masyarakat di nusantara, Perkembangan tradisi dan kepercayaan Hindu-Budha dalam bidang politik, sosial maupun ekonomi di nusantara, Perkembangan agama dan tradisi Islam di nusantara dalam bidang politik, soaial maupun ekonomi, Masuk dan berkembangnya pengaruh Barat dan perubahan masyarakat pada masa kolonial di nusantara, Lahir dan berkembangannya kesadaran berbangsa, serta perkembangan gerakan kebangsaan Indonesia, Masuknya kekuasaan Jepang ke nusantara dan perkembangan nusantara pada masa pendudukan Jepang, Lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia dan perkembangan awal pasca proklamasi kemerdekaan, Dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara pada masa awal Indonesia, Perkembangan kehidupan pada masa Orde Baru, Berakhirnya era Orde Baru dan lahirnya era Reformasi. Disamping itu, terdapat juga materi sejarah dunia yang berkorelasi dengan sejarah Indonesia meliputi Perkembangan dunia internasional setelah Perang Dunia II dan pengaruhnya bagi Indonesia, Perkembangan mutakhir dunia dan berkembangnya globalisasi, Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia (Susanto, 2014 62-63).

Dalam pembelajaran sejarah, dari keseluruhan materi yang tersebut di atas Peristiwa Bandung Lautan Api merupakan salah satu pembahasan yang terhimpun dalam materi lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia dan perkembangan

awal pasca proklamasi kemerdekaan. Peristiwa tersebut berlangsung pada tanggal 23 Maret 1946, sebagai wujud dari perjuangan bersenjata dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia akibat adanya ultimatum dari sekutu untuk meninggalkan kota dengan radius 11 km (Nasution, 1978:187).

Sama halnya dengan pembahasan lainnya, peristiwa di atas juga tidak diraih secara langsung oleh sejarawan. Perlu adanya dokumen pendukung terhadap peristiwa tersebut terlebih lagi pelaku sejarah itu sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah tidak hanya *transfer of knowledge* kejadian masa silam saja, tetapi juga upaya membentuk karakter mereka agar lebih mengenal diri dan lingkungannya (Hamid, 2014:160).

Sejarah sebagai sebuah pembelajaran, idealnya mampu mengajarkan siswa untuk berpikir sejarah dengan menggunakan metode sejarah, menggunakan masa lampau untuk mempelajari masa sekarang dan masa yang akan datang, mengajarkan siswa untuk bisa berpikir kreatif dan kritis, memberikan pelatihan mental, memperkokoh rasa nasionalisme atau bahkan melatih siswa menangani isu-isu kontroversial. Guru harus menanamkan nilai-nilai yang luhur di antara anak didiknya seperti bekerjasama, persahabatan, cinta keadilan dan cinta tanah air (Kochhar, 2008: 514).

Dengan demikian, cara pandang peristiwa Bandung Lautan Api memiliki persepsi tersendiri bagi siswa baik dalam mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan maupun mempersepsi sesuatu stimulus tentang objek peristiwa tersebut. Sebagaimana Jalaluddin Rahmat (2015: 50) mengemukakan bahwa persepsi adalah suatu pengalaman tentang suatu objek, peristiwa atau hubungan-

hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Namun demikian, sejarawan Inggris, Edward Hellet Carr (1892-1982), percaya bahwa meskipun para sejarawan tidak bisa memprediksi peristiwa-peristiwa tertentu, mereka bisa membuat generalisasi yang berguna baik sebagai petunjuk untuk tindakan masa depan maupun sebagai kunci untuk memahami bagaimana hal-hal bisa terjadi (Abdullah, 1996: 54).

Berdasarkan hal di atas, dapat dikatakan bahwa setiap siswa memiliki persepsi tersendiri terhadap materi dalam pembelajaran khususnya pembelajaran sejarah terkait dengan materi peristiwa Bandung Lautan Api. Bertitik tolak dari hal ini, maka dari itu penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian tentang *Persepsi Siswa Kelas XII Terhadap Peristiwa Sejarah Bandung Lautan Api di SMA N 10 Batanghari.*

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah Pembelajaran Sejarah pada materi Peristiwa Bandung Lautan Api di kelas XII SMA N 10 Batanghari ?
2. Bagaimanakah persepsi Siswa Kelas XII terhadap Peristiwa Sejarah Bandung Lautan Api di SMA N 10 Batanghari ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menjelaskan gambaran pembelajaran sejarah pada materi Peristiwa Bandung Lautan Api di kelas XII SMA N 10 Batanghari;
2. Menjelaskan persepsi siswa kelas XII terhdap Peristiwa Sejarah Bandung Lautan Api di SMA N 10 Batanghari.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penulis berharap dari hasil penelitian ini nantinya akan bermanfaat bagi seluruh pihak, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian tentang persepsi siswa terhadap Peristiwa Sejarah Bandung Lautan Api di kelas XII SMA N 10 Batanghari sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini dapat mengetahui lebih luas dan mendalam tentang sejauh mana persepsi siswa tentang peristiwa sejarah serta menambah wawasan dan pengetahuan dalam pembelajaran terkait dengan peristiwa mempertahankan kemerdekaan Indonesia, khususnya peristiwa sejarah Bandung Lautan Api.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi siswa dalam memahami materi sejarah peristiwa Bandung Lautan Api. Membuat siswa lebih berpikir kritis terkait dengan peristiwa tersebut. Selain itu, diharapkan siswa menjadi bangsa yang memiliki sikap nasionalisme yang tinggi.

Sementara itu, guru dapat mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami sebuah peristiwa sejarah untuk melakukan evaluasi atau refleksi terhadap pengajaran sejarah itu sendiri. Disamping itu, juga diharapkan menjadi tambahan

referensi perpustakaan, maupun bagi setiap peneliti yang membutuhkan tambahan referensi mengenai persepsi siswa terhadap peristiwa sejarah khususnya terkait peristiwa Bandung Laut Api.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Persepsi Siswa**

##### **1. Pengertian**

Secara bahahasa persepsi berasal dari bahasa Inggris "*perception*", yang diambil dari bahasa Latin "*perception*" berarti menerima atau mengambil. Dalam kamus Inggris Indonesia, kata *perception* diartikan sebagai "penglihatan" atau "tanggapan" (Desmita, 2017: 177). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu serapan (Alwi, 2008: 863).

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer diungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu pandangan dari seseorang atau banyak orang, akan hal atau peristiwa yang dapat diterima (Salim dan Salim, 1991: 1146). Sedangkan menurut Kamus Lengkap Psikologi persepsi merupakan proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera (Chaplin, 2005: 358).

Secara hakikat persepsi merupakan proses kognitif yang dilalui oleh setiap orang, untuk memahami informasi tentang lingkungannya melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Selain itu, persepsi juga merupakan anggapan terhadap suatu realita dan kenyataan orang-orang yang ada di suatu lingkungan dan melakukan pengamatan disekelilingnya (Toha, 2022: 139). Lebih lanjut William James menyatakan bahwa persepsi terbentuk atas

dasar data-data yang kita peroleh dari lingkungan yang diserap oleh indera kita, serta sebagian lainnya diperoleh dari pengolahan ingatan (memory) kita atau diolah kembali berdasarkan pengalaman yang kita miliki (Adi, 1994: 105-106).

Pendapat lain dikemukakan oleh Learner dalam Mulyono Abdurahman (2003: 151) yang mendefinisikan bahwa persepsi adalah batasan yang digunakan pada proses memahami dan menginterpretasikan informasi sensoris atau kemampuan intelek untuk merencanakan makna dari data yang diterima dari berbagai indra. Selanjutnya Uday Pareek, juga menjelaskan bahwa persepsi itu adalah suatu proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindra atau data (1996: 13).

Dari beberapa definisi di atas tentang persepsi, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan persepsi adalah tanggapan atau penerimaan seseorang dalam mengenal dunia luar yang dapat berupa objek, kualitas, peristiwa, dan didahului dengan penginderaan kemudian tanggapan tersebut diteruskan ke otak, lalu terjadi suatu proses psikologis, sehingga individu mengerti dan memahami apa yang telah diindra. Persepsi juga disebut juga sebagai proses perlakuan individu yaitu pemberian tanggapan, arti, gambaran, atau penginte prestasian terhadap apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan oleh inderanya dalam bentuk sikap, pendapat, dan tingkah laku atau disebut sebagai perilaku individu.

Persepsi dalam konteks ini adalah tentang persepsi siswa terhadap pembelajaran. Noeng Muhadjir (1993) menjelaskan bahwa hakikatnya aktivitas

pendidikan selalu berlangsung dengan melibatkan pihak-pihak sebagai pelaku penting yang ada di dalam aktivitas pendidikan, pelaku penting tersebut adalah subjek yang memberi disebut pendidik dan subjek yang menerima disebut peserta didik (Rohman, 2009: 105).

Peserta didik atau disebut juga siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri manusia melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu (Sulton, 2011: 83). Disamping itu, siswa juga disebut sebagai komponen manusiawi yang berada pada posisi sentral dalam proses pembelajaran, untuk meraih cita-cita serta memiliki tujuan dan kemudian yang ingin mencapainya secara optimal. Oleh karena itu, siswa menjadi faktor penentu yang dapat mempengaruhi segala sesuatu untuk mencapai tujuan belajarnya (Sarwono, 2007: 27).

Makna peserta didik atau siswa juga termakhtub dalam ketentuan umum Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional. Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Lebih lanjut pada pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 Tahun 2013 tentang pendidikan nasional menjelaskan bahwa siswa anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa adalah anak yang bersekolah untuk mengembangkan diri mereka. Jadi, dapat dikatakan bahwa peserta didik adalah orang atau individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan

sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta memiliki kepuasa dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

Pengertian persepsi dan definisi tentang siswa di atas, dapat diketahui bahwa persepsi siswa merupakan proses perlakuan siswa terhadap informasi tentang suatu objek dalam hal ini adalah terkait dengan pembelajaran yang ada di sekolah melalui pengamatan dengan indra yang dimiliki, sehingga siswa dapat memberi arti serta mengintepretasikan objek yang diamati.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja, tentunya ada faktor-faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor itulah yang menyebabkan mengapa dua orang yang melihat sesuatu mungkin memberi interpretasi yang berbeda tentang yang dilihatnya itu (Siagian, 1995: 100). Persepsi timbul karena adanya dua faktor baik itu secara internal maupun eksternal dan semuanya itu tergantung pada suatu proses pemahaman tentang sesuatu hal, termasuk didalamnya sistem nilai, tujuan, kepercayaan, dan tanggapannya terhadap hasil yang dicapai, faktor eksternalnya berupa lingkungan (Toha, 2002: 159).

Pada dasarnya persepsi dipengaruhi oleh orang yang mengamati. Adanya hasil persepsi dipengaruhi oleh Pengetahuan, pengalaman atau wawasan seseorang; Kebutuhan seseorang; Kesenangan atau hoby seseorang; dan kebiasaan atau pola hidup sehari-hari (Sugihartono, 2007: 9). Sedangkan menurut Bimo Walgito (2010: 10) mengemukakan factor yang mempengaruhi persepsi antara

lainObjek yang dipersepsi; Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf; dan perhatian.

Sementara itu, karena persepsi lebih bersifat psikologis daripada melupakan proses penginderaan saja, maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu:

a. Adanya objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang masuk melalui indera atau reseptor. Stimulus bisa berasal dari lingkungan maupun dari dalam diri manusia sendiri yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor, tetapi sebagian besar stimulus berasal dari luar individu (Hapsari dkk., 2014: 113)

b. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensori sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat mengadakan respon diperlukan syaraf motoris (Walgito, 1980: 71).

c. Perhatian

Perhatian merupakan syarat psikologi dalam individu mengadakan persepsi, yang merupakan langkah persiapan, yaitu adanya kesediaan individu untuk mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek (Muzdalifah, 2010: 110).

Sementara itu, persepsi tidak selalu sesuai dengan realita yang ada. Hal ini karena persepsi individu terhadap sesuatu dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu Pengalaman pribadi, Status sosial ekonomi, Kondisi lingkungan, Tingkat pendidikan, Suku, Motivasi dan Perhatian (Sarwonom 2014:24 dan Rakhmat, 1996: 52). Jadi, dengan demikian dari beberapa penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu (1) obyek atau stimulus yang dipersepsi, (2). Alat indera dan syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf, yang merupakan syarat fisiologis; dan (3). Perhatian, yang merupakan syarat psikologis.

### 3. Macam-macam Persepsi

Persepsi terdiri dari 2 (dua) macam yaitu external perception dan self perception, kedua macam persepsi ini akan dijabarkan sebagai berikut:

- a. External perception, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang datang dari luar diri individu.
- b. Self-perception, yaitu persepsi yang terjadi karena adanya rangsang yang berasal dari dalam diri individu, dalam hal ini yang menjadi objek adalah dirinya sendiri.

### 4. Objek Persepsi

Objek yang dapat dipersepsi sangat banyak, yaitu segala sesuatu yang ada disekitar manusia. Manusia dapat menjadi objek persepsi. Orang yang menjadikan dirinya sendiri sebagai objek things perception persepsi, disebut persepsi diri atau selfperception. Karena sangat banyak objek yang dapat dipersepsi, maka pada umumnya persepsi diklasifikasikan. Objek persepsi dapat dibedakan atas objek

yang nonmanusia dan manusia. Objek persepsi yang berujud manusia ini disebut person perception atau social perception, sedangkan persepsi yang berobjekkan nonmanusia, hal ini sering disebut dengan nonsocial perception atau disebut sebagai (Walgito, 2010: 108).

Objek yang dipersepsi manusia dan nonmanusia, sebenarnya memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dari kedua objek persepsi tersebut yaitu apabila manusia dipandang sebagai objek benda yang terikat pada waktu dan tempat seperti benda-benda yang lain. Selain itu, jika yang dipersepsi adalah manusia maka objek persepsi mempunyai aspek-aspek yang sama dengan yang mempersepsi, hal ini tidak ditemui apabila yang dipersepsi bukan nonmanusia. Orang yang dipersepsi dapat mempengaruhi orang yang mempersepsi, hal ini tidak akan dijumpai ketika yang di persepsi bukan nonmanusia. Lingkungan yang melatarbelakangi objek persepsi dan perseptor sendiri akan menentukan hasil persepsi (Walgito, 2010: 109).

#### 5. Proses Terbentuknya Persepsi

Menurut Brehm dan Kassim dalam Syamsul Bahri Thalib (2010: 175) bahwa pembentukan persepsi dapat timbul melalui dua cara, yaitu:

- a) Stimulus yang diterima melalui observasi memperoleh penilaian(atribusi), pengelolaan (dipsosisi), dan interpretasi secara integrasi dengan seluruh aspek yang mempengaruhi persepsi serta pribadi person yang terlibat dalam proses interaksi.
- b) Stimulus yang diterima menimbulkan kesan secara langsung melalui penilaian sesaat tanpa proses atribusi, dipsosisi, dan integritas.

Jadi proses terbentuknya persepsi berawal dari observasi terhadap objek yang dipersepsikan, kemudian observasi tersebut menghasilkan stimulus yang kemudian memperoleh penilaian, pengelolaan dan objek tersebut diinterpretasikan. Namun ada juga yang langsung menginterpretasikan stimulus yang diterimanya dari observasi.

## **B. Peristiwa Sejarah**

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab *syajaratun* yang berarti pohon. Sejarah dalam bahasa Yunani dikenal dengan istilah *historia* yang berarti ilmu dan juga berasal dari bahasa Inggris *history* yaitu masa lalu. Dalam bahasa Jerman disebut dengan istilah *geschichte* berarti yang terjadi, dikenal dengan istilah *gescheiedenis* dalam bahasa Belanda (Iskandar, 1996: 1010). Kata *historia* juga diartikan sebagai pertelaan mengenai gejala-gejala yang terjadi yang berkaitan dengan manusia dalam urutan kronologis (Sjamsuddin dan Ismaun, 1996: 4).

Sejarah sangat identik dengan peristiwa, sehingga para ahli sejarah secara umumnya membagi peranan dan kedudukan sejarah tidak hanya sebagai cerita dan ilmu saja. Akan tetapi, sejarah juga sebagai peristiwa yang mengandung arti bahwa sesuatu yang terjadi pada masyarakat manusia di masa lampau. Sejarah sebagai peristiwa lazim juga dikenal dengan sejarah sebagai sebuah kenyataan dan obyektif (Ismaun, 1993: 277 dan 279).

Dalam mengartikan atau mendefinisikan sejarah, adanya pengertian sejarah yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya seperti Kartodirjo dan Kuntowijoyo. Kartodirjo mengemukakan sejarah dalam dua aspek yakni sejarah dalam arti subjektif yang berarti konstruksi atau bangunan yang disusun oleh

sejarawan sebagai suatu uraian cerita yang berisikan unsur dan isi yang bersal dari hasil subjektif penulis. Sedangkan sejarah dalam artian objektif adalah yang merujuk pada kejadian atau peristiwa itu sendiri sebagai proses dalam kualitasnya (Kartodirjo, 1993:14-15).

Berbeda halnya dengan Kuntowijoyo menjelaskan bahwa sejarah adalah rekonstruksi peristiwa atau kejadian masa lalu yang dilakukan oleh manusia. Oleh karena itu, sejarah juga dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari tentang peristiwa kehidupan manusia pada masa lampau berisi fakta, tematis waktu dan tempat suatu kejadian. Namun, sejarah tidak hanya cerita kejadian masa lalu tetapi mengandung berbagai dinamika ataupun problematika pelajaran bagi manusia berikutnya. Disamping itu, sejarah sebagai cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis dan dinamika kehidupan masyarakat beserta segala aspek yang menyertainya pada masa lampau (Kuntowijaya, 1995: 18).

Sementara itu, ada juga yang mengemukakan bahwa sejarah adalah gambar tentang peristiwa – peristiwa masa lampau yang dialami oleh manusia, disusun secara ilmiah, meliputi ukuran waktu, diberi tafsiran dan analisa kritis, sehingga mudah dimengerti dan dipahami (Hugiono dan Poerwanto 1992: 9). Sedangkan menurut Abd Rahman Hamid dan Muh. Saleh Madjid (2011:10) sejarah adalah bidang kajian yang memahami manusia dan tindakannya yang selalu berubah dalam ruang dan waktu sejarahnya.

## C. Media Film dalam Pembelajaran

### 1) Pengertian

Media Film Kata media berasal dari bahasa latin medius yang secara harfiah berarti “tengah”, “pengantar”. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (wasilah) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Ada juga yang memakainya dalam menjelaskan kata “pertengahan” seperti dalam kalimat “medio abad 19” (atau pertengahan abad 19). Ada yang memakai kata media dalam istilah “mediasi”, yakni sebagai kata yang biasa dipakai dalam proses perdamaian dua belah pihak yang sedang bertikai. Arsyad (2009:3). Secara lebih khusus Azhar Arsyad mengatakan, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu benda atau komponen yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa dalam proses belajar. Danesi Marcel (2010:134)

Film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Pengertian secara harafiah film (sinema) adalah Cinemathographie yang berasal dari Cinema + tho = phytos (cahaya) + graphie = grhap (tulisan= gambar = citra),

jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Pengertian film menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu:

1. Selaput.

Selaput yang terbuat dari seluloid untuk tempat negative yang dari situ dibuat potretnya, tempat gambar positif yang akan dibuat di bioskop.

2. Gulungan

Gundulan serangkaian gambar-gambar yang diambil dari objek-objek yang bergerak dan akhirnya proyeksi dari hasil pengambilan gambar tersebut.

3. Cerita yang diputar di bioskop.

Film mempunyai banyak pengertian yang masing-masing artinya dapat dijabarkan secara luas. Film merupakan media komunikasi sosial yang terbentuk dari penggabungan dua indra, penglihatan dan pendengaran, yang mempunyai inti atau tema sebuah cerita yang banyak mengungkapkan realita sosial yang terjadi di sekitar lingkungan tempat dimana film itu sendiri tumbuh

Perkembangan teknologi media penyimpan ini telah mengubah pengertian film dari istilah yang mengacu pada bahan, menjadi istilah yang mengacu pada bentuk karya seni audio-visual. Singkatnya film kini diartikan sebagai suatu genre (cabang) seni yang menggunakan audio (suara) dan visual (gambar) sebagai medianya. Panca javandalasta,(2011:1).

## 2) Fungsi Film

Fungsi film dalam proses pembelajaran terkait dengan tiga hal, yaitu untuk tujuan kognitif, untuk tujuan psikomotor, dan untuk tujuan afektif. Dalam hubungannya dengan tujuan kognitif, film dapat digunakan untuk:

- a) Mengajarkan pengenalan kembali atau pembedaan stimulasi gerak yang relevan, seperti kecepatan obyek yang bergerak, dan sebagainya
- b) Mengajarkan aturan dan prinsip. Film dapat juga menunjukkan deretan ungkapan verbal, seperti pada gambar diam dan media cetak. Misalnya untuk mengajarkan arti ikhlas, ketabahan, dan sebagainya.
- c) Memperlihatkan contoh model penampilan, terutama pada situasi yang menunjukkan interaksi manusia.

Dalam hubungannya dengan tujuan psikomotor, film digunakan untuk memperlihatkan contoh keterampilan gerak. Media ini juga dapat memperlambat atau mempercepat gerak, mengajarkan cara menggunakan suatu alat, cara mengerjakan suatu perbuatan, dan sebagainya. Dalam website griya 2012 berpendapat film juga dapat memberikan umpan balik tertunda kepada siswa secara visual untuk menunjukkan tingkat kemampuan mereka dalam mengerjakan keterampilan gerak, setelah beberapa waktu kemudian. Dengan hubungannya dengan tujuan afektif, film dapat mempengaruhi emosi dan sikap seseorang, yakni dengan menggunakan berbagai cara dan efek. Ia merupakan alat yang cocok untuk memperagakan informasi afektif, baik melalui efek optis maupun melalui gambaran visual yang berkaitan.

#### **D. Peristiwa Bandung Lautan Api**

Kota Bandung merupakan salah satu kota di Indonesia yang berusia sangat tua. Menurut lintasan sejarahnya, kota ini berdiri pada sekitar dekade pertama abad ke-19. Semenjak awal berdirinya kota ini sudah menjadi sorotan bagi masyarakat Indonesia dimulai dari karakteristiknya maupun dari segi keunikan (Tim Penyusun, 1998: 1). Sejak awal abad ke-20 hingga sekarang, kota Bandung adalah pusat administratif dan pendidikan. Di ambang Revolusi pada Agustus 1945, seperti di bagian kota lainnya di Indonesia, industri tidak terlalu berkembang disana. Dalam hal ekonomi kota ini bergantung pada jasa perkebunan yang dibangun selama enam atau tujuh dekade sebelumnya di daerah pegunungan di sekeliling wilayah Bandung (Smail, J, R, W.,, 2011: 3).

Sepanjang sejarah kota Bandung dikenal dengan beberapa julukan, dalam perkembangannya kota Bandung pernah menyandang berbagai julukan seperti *Paris Van Java* “Kota Kembang, Kota Asia Afrika dan lain-lain. Namun demikian, terdapat julukan yang sangat melekat dengan kota Bandung hingga hari adalah Bandung Lautan Api, karena sebutan itu familiar bersamaan dengan lagu nasional Bandung Lautan Api karya W.S. Rendra. Istilah ini muncul semnejak terjadinya peristiwa heroik yang terjadi setelah proklamasi kemerdekaan yaitu pada tanggal 24 Maret 1946 (Tim Penulis, 1995: 4).

Pada masa jalannya peristiwa tersebut, tentara sekutu (Inggris, Gurkha, dan NICA) meneror penduduk di bagian utara jalan kereta api. Dampaknya menjadikan kota Bandung terbagi menjadi dua bagian, yaitu utara jalan dan selatan. Mereka menghujani tembakan kekampung-kampung dengan membabi

buta. Pihak Indonesia gagal mempertahankan gedung sate, tetapi mereka terus berupaya dengan mempertahankan Kota Bandung (Rais, 2009: 27).

Dengan adanya ultimatum satu dan dua, maka peledakan direncanakan sekita pukul 24.00. Namun peledakan pertama diperkirakan terjadi pada pukul 20.00 di sudut selatan Alun-alun Bandung, tepatnya di Gedung *Indische Restaurant* yang menyebabkan meledaknya beberapa gedung dan rumah penduduk. Sebelum terjadinya peristiwa tersebut, tepatnya di siang harinya penduduk kota Bandung bergerak dari arah selatan rel kereta api ke arah selatan sejauh 11 km. Disamping itu, pengungsian dalam jumlah besar juga dilakukan ke arah utara, barat dan timur setelah matahari tenggelam di ufuk timur (Sitaresmi, dkk., 2022: 147, 158-160).

## **E. Indikator Penelitian**

### **1) Perhatian**

Menurut Abu Ahmadi (2003:145). perhatian adalah keaktifan jiwa yang diarahkan kepada suatu obyek, baik di dalam maupun di luar dirinya dan Slameto dalam hal 105 berpendapat bahwa perhatian adalah kegiatan yang dilakukan dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya. Sedangkan menurut Sardiman pada hal 147 perhatian adalah pemusatan energi psikis yang tertuju pada suatu objek pelajaran atau dapat dikatakan sebagai banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai aktivitas belajar. Menurut Abu Ahmadi (142:2009) perhatian adalah “keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu objek baik di dalam maupun di luar dirinya, perhatian timbul dengan adanya pemusatan kesadaran kita terhadap sesuatu”. Selain itu,

para ahli psikologi menyebut ada dua macam definisi perhatian berdasarkan intinya, yaitu:

- a) Perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertuju kepada suatu obyek.
- b) Perhatian adalah pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktifitas.

Macam- macam perhatian ditinjau dari segi timbulnya dibedakan menjadi:

- a) Perhatian spontan yaitu perhatian yang tak disengaja. Sehingga perhatian tersebut timbul begitu saja seakan-akan tanpa usaha dan tanpa disengaja
- b) Perhatian tidak spontan yaitu perhatian disengaja, perhatian reflektif.

Dapat dikatakan perhatian tersebut timbul karena adanya usaha dan juga adanya kehendak.

Dalam kehidupan, anak membutuhkan bimbingan, contohnya perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Jadi perhatian yang diberikan orang tua kepada anak merupakan perhatian yang tidak spontan. Hal ini dikarenakan orang tua harus berusaha membangkitkan dirinya untuk mencurahkan seluruh perhatiannya kepada anak. Namun terkadang perhatian spontan akan diberikan ketika anak membutuhkannya seperti ketika anak mengalami kesulitan belajar secara mendadak. Atas dasar intensitasnya yaitu banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas atas pengalaman batin, maka perhatian dibedakan menjadi:

- a. Perhatian intensif yaitu perhatian yang banyak dikuatkan oleh banyak rangsangan

- b. Perhatian tidak intensif yaitu perhatian yang kurang diperkuat oleh rangsangan. Sumadi Suryabrata 2006

Berdasarkan kajian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa perhatian adalah salah satu dari bentuk peranan yang memberikan pemusatan pikiran/energi psikis (kejiwaan) dalam diri seseorang terhadap suatu objek/aktivitas tertentu yang dilakukan secara sadar. Dikatakan secara sadar karena kegiatan tersebut memerlukan perencanaan sebelum ia mengamati suatu objek. Seseorang yang memiliki perhatian terhadap suatu objek/kejadian, berarti orang tersebut telah memfokuskan pengamatannya pada objek ataupun kejadian tersebut, pengertian-pengertian di atas, meskipun ada perbedaan darisudut redaksinya, tetapi di dalamnya memiliki kesamaan tujuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perhatian adalah pemusatan tenaga psikis dari seluruh aktivitas individu yang tertuju pada suatu atau sekumpulan objek baik di dalam maupun di luar dirinya

## 2) Penafsiran

Tafsir Menurut Istilah (Etimologi Menurut sebagian dari ahli tafsir menyatakan bahwa tafsir tidak termasuk ilmu pengetahuan yang terbatas. Sauqiyah Musyafa'ah, (2012:259) Pemikiran ini berdasarkan alasan bahwa tafsir tidak mempunyai kaidah dan batasan khusus, seperti yang terdapat pada ilmu sains yang diciptakan oleh akal manusia. Nashruddin Baidan (2002:67). Namun, sebagian ahli tafsir memasukan tafsir ke dalam kelompok ilmu pengetahuan, Karena dalam tafsir terdapat topik tertentu yang membutuhkan bantuan dari beberapa kaidah keilmuan yang digunakan sebagai dasar pijakan dalam ilmu

tafsir. Dengan adanya unsur-unsur inilah, maka tafsir dimasukkan dalam katagori ilmu pengetahuan ilmiah interpretasi sebagai kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu yang sudah didapatkan atau di rekam, diubah atau dapat disusun dalam bentuk atau cara lain seperti grafik, tabel, diagram dan simbol. Interpretasi atau penafsiran juga merupakan kemampuan menghubungkan dua konsep yang berbeda, dan kemampuan membedakan yang pokok dan yang bukan pokok (Sudjana, 2013) Menurut definisi, interpretasi hanya digunakan sebagai suatu metode jika hal tersebut dibutuhkan. Jika suatu objek (karya seni, ujaran, dll) cukup jelas maknanya, objek tersebut tidak akan mengundang suatu interpretasi. Istilah interpretasi sendiri dapat merujuk pada proses penafsiran yang sedang berlangsung atau hasilnya yang disebut dengan tafsiran.

Suatu interpretasi dapat merupakan bagian dari suatu presentasi atau penggambaran informasi yang diubah untuk menyesuaikan dengan suatu kumpulan simbol spesifik. Informasi itu dapat berupa lisan, tulisan, gambar, matematika, atau berbagai bentuk bahasa lainnya. Makna yang kompleks dapat timbul sewaktu penafsir baik secara sadar ataupun tidak melakukan rujukan silang terhadap suatu objek dengan menempatkannya pada kerangka pengalaman dan pengetahuan yang lebih luas. Tujuan interpretasi biasanya adalah untuk meningkatkan pengertian. Terdapat dua metode dalam melakukan penerjemahan lisan, yakni secara simultan dan konsekutif. Penerjemahan lisan simultan adalah metode interpretasi yang dilakukan hampir bersamaan dengan pembicara menyampaikan pidatonya. Sementara penerjemahan lisani konsekutif adalah interpretasi yang dilakukan secara berurutan, interpreter

akan mulai menerjemahkan setelah pembicara memberikan jeda waktu. Interpretasi konsekutif biasanya digunakan pada acara yang hanya menggunakan dua bahasa

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan secara harfiah interpretasi atau kemampuan menafsirkan adalah kemampuan memahami ide yang telah diubah dalam bentuk lain, misalnya dalam bentuk grafik, tabel, diagram, gambar, simbol, dan hal yang berhubungan dengan visual. Istilah interpretasi dapat merujuk pada proses penafsiran yang sedang berlangsung atau hasilnya.

### **3) Pengetahuan**

Definisi Pengetahuan Pengetahuan adalah suatu hasil tau dari manusia atas penggabungan atau kerjasama antara suatu subyek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Segenap apa yang diketahui tentang sesuatu objek tertentu (Suriasumantri dalam Nurroh 2017). Menurut Notoatmodjo dalam Yuliana (2017), pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimiliki (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Jadi pengetahuan adalah berbagai macam hal yang diperoleh oleh seseorang melalui panca indera. 2.1.2 Tingkat Pengetahuan Menurut Sulaiman (2015) tingkatan pengetahuan terdiri dari 4 macam, yaitu pengetahuan deskriptif, pengetahuan kausal, pengetahuan normatif dan pengetahuan esensial. Pengetahuan deskriptif yaitu jenis pengetahuan yang dalam cara penyampaian atau penjelasannya berbentuk secara objektif dengan tanpa adanya unsur subyektivitas. Pengetahuan kausal yaitu suatu pengetahuan yang memberikan

jawaban tentang sebab dan akibat. Pengetahuan normatif yaitu suatu pengetahuan yang senantiasa berkaitan dengan suatu ukuran dan norma atau aturan. Pengetahuan esensial adalah suatu pengetahuan yang menjawab suatu pertanyaan tentang hakikat segala sesuatu dan hal ini sudah dikaji dalam bidang ilmu filsafat. Sedangkan menurut Daryanto dalam Yuliana (2017), pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas yang berbeda-beda, dan menjelaskan bahwa ada enam tingkatan pengetahuan yaitu sebagai berikut:

1) Pengetahuan (Knowledge).

Tahu diartikan hanya sebagai recall (ingatan). Seseorang dituntut untuk mengetahui fakta tanpa dapat menggunakannya.

2) Pemahaman (comprehension)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui.

3) Penerapan (application)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek tersebut dapat menggunakan dan mengaplikasikan prinsip yang diketahui pada situasi yang lain.

4) Analisis (Analysis)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan memisahkan, kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu objek.

5) Sintesis (synthesis)

Sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada. Sintesis menunjukkan suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki.

6) Penilaian (evaluation)

Yaitu suatu kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek tertentu didasarkan pada suatu kriteria atau norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Menurut Fitriani dalam Yuliana (2017), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut:

1) Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi proses dalam belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah seseorang tersebut untuk menerima sebuah informasi. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi dapat diperoleh juga pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui akan menumbuhkan sikap positif terhadap objek tersebut. pendidikan tinggi seseorang didapatkan informasi baik dari orang lain maupun media massa. Semakin banyak informasi

yang masuk, semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan.

2) Media massa/ sumber informasi

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengetahuan jangka pendek (immediate impact), sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Kemajuan teknologi menyediakan bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang informasi baru. Sarana komunikasi seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, penyuluhan, dan lain-lain yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang.

3) Sosial budaya dan Ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan seseorang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau tidak. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan ketersediaan fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

4) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar individu baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada pada lingkungan tersebut. Hal tersebut terjadi karena adanya interaksi timbal balik yang akan direspon sebagai pengetahuan.

#### 5) Pengalaman

Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman pribadi ataupun pengalaman orang lain. Pengalaman ini merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran suatu pengetahuan.

#### 6) Usia

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Bertambahnya usia akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin banyak.

### **E. Penelitian Relevan**

Banyak penelitian yang berkaitan dengan persepsi siswa terhadap kesejarahan, baik dari sisi pembelajarannya maupun mata pelajaran sejarah itu sendiri. Akan tetapi, belum banyak terdapat penelitian tentang persepsi siswa terhadap materi pelajaran sejarah itu sendiri khususnya terkait dengan peristiwa sejarah seperti halnya peristiwa sejarah Bandung Lautan Api.

Penelitian terkait dengan persepsi siswa terhadap peristiwa sejarah yang telah ada yaitu penelitian yang dilakukan oleh Eka Trisnaningsih (2016) berjudul *Persepsi Guru Siswa Terhadap Peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 8 Yogyakarta Tahun Ajaran 2015-2016*. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa materi tersebut sangat menarik dan penting untuk dipelajari. Menurut guru dilihat dari implementasi pembelajaran mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 sangat penting untuk disampaikan kepada siswa pada saat kegiatan pembelajaran, seperti, nasionalisme dan rela berkorban.

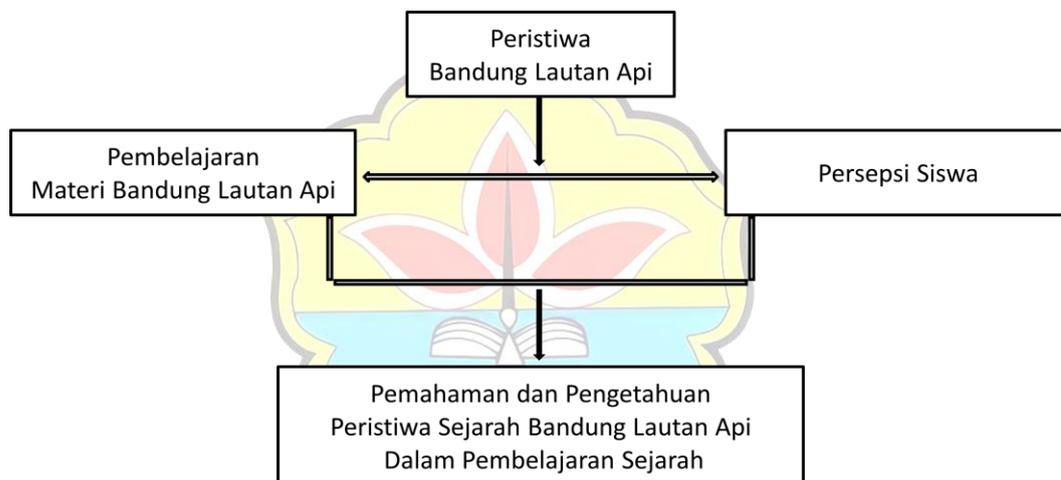
Persamaan penelitian di atas, dengan yang akan penulis lakukan adalah sama-sama persepsi siswa terhadap peristiwa sejarah mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia. Penelitian dilakukan sama-sama dalam pada siswa tingkat SMA dalam pembelajaran sejarah. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan yang penulis lakukan adalah pada penelitian ini penulis menjadikan peristiwa sejarah Bandung Lautan Api sebagai sasaran yang akan dipersepsikan melalui siswa.

### **E. Kerangka Berpikir**

Peristiwa Bandung Lautan Api adalah satu dari sekian banyak kepingan sejarah, yang mewarnai perjalanan hidup bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Meskipun terjadi di Bandung, tetapi memberikan dampak yang penting bagi kemerdekaan Indonesia. Perjuangan rakyat Bandung menunjukkan suatu bukti, bahwa kesetiaan dan ketaatan kepada pemerintah Indonesia di dorong dengan jiwa patriot yang tulus dan ikhlas serta rela mengorbankan jiwa dan raganya.

Pembelajaran sejarah, khususnya materi Bandung Lautan Api sangat menarik dan penting. Hal ini dikarenakan dalam peristiwa tersebut terdapat nilai-nilai yang dapat di teladani dan diterapkan bagi siswa buat kedepannya, misalnya nasionalisme, kerja sama, toleransi, rela berkorban, tanggung jawab, pantang menyerah, dan lain-lain. Mempelajari peristiwa-peristiwa sejarah diharapkan agar siswa dapat memahami peristiwa sejarah dan dapat memiliki rasa nasionalisme serta kesadaran sejarah yang tinggi.

Mempelajari peristiwa-peristiwa sejarah diharapkan dapat siswa dapat memahami peristiwa sejarah dan dapat memiliki rasa nasionalisme serta kesadaran sejarah yang tinggi. Maka dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana persepsi siswa terhadap peristiwa Bandung Lautan Api dalam pembelajaran sejarah. Berdasarkan hal tersebut, siswa diharapkan dapat memahami materi yang disampaikan guru dan dapat mengimplementasikan nilai-nilai edukatif dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1: Skema Kerangka Berpikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif untuk mengetahui persepsi siswa mengenai Peristiwa Bandung Lautan Api di Kelas XII SMA N 10 Batanghari.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 10 Batanghari pada kelas XII. Sementara untuk waktu penelitian dilakukan pada bulan tahun ajaran 2022/2023 semester ganjil.

#### **C. Populasi dan Sampel**

Menurut pendapat Gulo (2002:117) yang menjelaskan bahwa populasi adalah “suatu wilayah generalisasi terdiri dari obyek maupun subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu ditetapkan oleh peneliti agar dapat diamati supaya dapat menarik kesimpulan”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa populasi merupakan keseluruhan unit yang menjadi sasaran penelitian yang hendak diteliti atau dianalisa. Maka, populasi pada penelitian yang hendak dilakukan pada siswa kelas XII SMA N 10 Batanghari dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan film sejarah peristiwa Bandung Lautan Api yang berjumlah sebanyak 30 orang.

Sementara defenisi sampel menurut Sugiono (1999:72) adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki pada suatu populasi, hal ini

dikarenakan luasnya suatu populasi, dan keterbatasan waktu dan dana penelitian sehingga peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Maka untuk kesimpulan dalam penelitian dapat diberlakukan untuk suatu populasi. Dalam penelitian yang hendak dilakukan ini sampel yang digunakan sebanyak 30 orang siswa dalam satu kelas. Hal demikian dikarenakan jumlah sampel kurang dari 100 orang. Menurut pendapat Ridwan dan Entis (2012) “apabila jumlah responden kurang dari 100, maka pengambilan sampel dapat dilakukan secara keseluruhan”.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti yaitu angket yang terdiri dari suatu daftar pernyataan-pernyataan tertulis yang harus dijawab oleh siswa yang menjadi sasaran dari *questionnaire* tersebut ataupun orang lain. Angket tersebut disebarkan bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa setelah menyaksikan film sejarah peristiwa sejarah Bandung Lautan Api. Angket dalam penelitian ini menggunakan skala *likerts* yang digunakan sebagai alat ukur dari persepsi responden terhadap pernyataan atau pernyataan yang akan diberikan.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pernyataan-pernyataan tertulis kepada responden. Angket persepsi siswa terhadap peristiwa sejarah bandung lautan api yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala *likert* sebagai alat ukur sikap responden terhadap pertanyaan atau pernyataan yang diberikan. Oleh sebab itu, terdapat pada angket akan memiliki opsi atau

alternative jawaban yang terdiri dari 5 alternatif jawaban, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sangat Setuju (SS)
- 2) Setuju (S)
- 3) Cukup Setuju (CS)
- 4) Kurang Setuju (KS)
- 5) Tidak Setuju (TS)

Adapun skala pernyataan tentang persepsi siswa masing-masing butir yang diberikan sesuai dengan pilihan siswa. dimana setiap pernyataan atau pertanyaan diukur menggunakan skala *likert* yang mempunyai gradasi dari positif sampai negatif yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1. Alternatif Jawaban dan Skor Angket**

Alternatif jawaban	Pernyataan positif	Pernyataan negatif
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Cukup Setuju	3	3
Kurang Setuju	2	4
Tidak Setuju	1	5

Penjabaran dari beberapa butir pernyataan mengenai angket yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat di lihat seperti pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Angket:**

Variabel	Indikator	Pernyataan	Alternatif Jawaban
Persepsi siswa terhadap Peristiwa Bandung Lautan Api	<b>Perhatian</b>	1. Perhatian tentang isi cerita dalam film. 2. Perhatian terhadap karakter tokoh utama dalam film.	Sangat Meperhatikan  Memperhatikan

		3. Perhatian tentang pesan dalam film. 4. Perhatian tentang kata-kata yang digunakan dalam dialog film. 5. perhatian terhadap ilustrasi musik dalam film ini. 6. perhatian terhadap adegan- adegan yang ada dalam film	Kurang Memperhatikan  Tidak Memperhatikan  Sangat Tidak Memperhatikan
	<b>Penafsiran</b>	1. Isi Cerita 2. Karakter atau Tokoh Utama 3. Pesan dalam film 4. Kata-kata atau dialog 5. Ilustrasi suara dan gambar 6. Adegan dalam film	Sangat Menarik  Menarik  Kurang Menarik  Tidak menarik Sangat Tidak Menarik
	<b>Pengetahuan</b>	<b>Isi Cerita</b>	Sangat Mengetahui  Mengetahui  Kurang Mengetahui  Tidak Mengetahui  Sangat Tidak Mengetahui

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis Statistik Deskriptif Statistik deskriptif adalah metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu gugus data sehingga memberikan informasi yang berguna. Teknik analisis statistik deskriptif yang dihitung dalam penelitian ini dengan menggunakan *Microsoft Office Excel* Adapun pengolahan data angket

menggunakan rumus perhitungan persentase. Selanjutnya untuk mengetahui secara akumulatif data keseluruhan, maka dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus interval berdasarkan rumus Sutrisno (1995:12) seperti dibawah ini.

$$\text{Interval} = \frac{(\text{NT} \times \text{P}) - (\text{NR} \times \text{P})}{\text{Skala}}$$

Keterangan :

NT : Nilai Tertinggi

NR : Nilai Terendah

P : Pertanyaan

Untuk akumulasi kualifikasi dari indikator perhatian, penafsiran, dan pengetahuan :

$$\text{Interval} = \frac{(\text{NT} \times \text{P}) - (\text{NR} \times \text{P})}{\text{Skala}}$$

$$= \frac{(5 \times 6) - (1 \times 6)}{5}$$

$$= \frac{30 - 6}{5}$$

$$= \frac{24}{5}$$

$$= 4,8 = 5$$

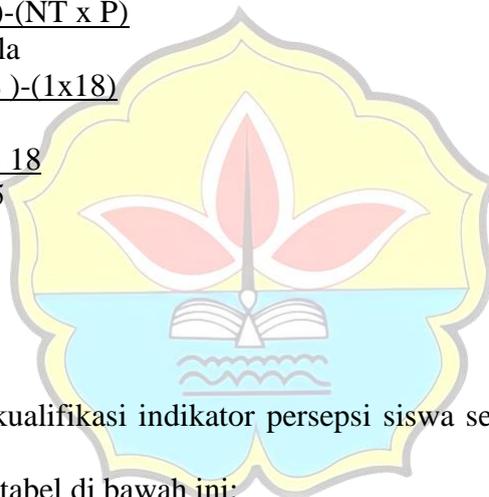
Jadi skala kualifikasi untuk indikator perhatian, penafsiran, dan pengetahuan dalam penelitian seperti pada tabel berikut ini:

**Tabel 3. Kriteria Kualifikasi Indikator**

Kualifikasi	Hasil Angket
a. Sangat tinggi	: 28- 33
b. Tinggi	: 22- 27
c. Sedang	: 16 - 21
d. Rendah	: 10 - 15
e. Sangat rendah	: 5 - 9

Sementara untuk indikator persepsi secara keseluruhan, yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= \frac{(NT \times P) - (NT \times P)}{\text{Skala}} \\ &= \frac{(5 \times 18) - (1 \times 18)}{5} \\ &= \frac{90 - 18}{5} \\ &= \frac{72}{5} \\ &= 14 \end{aligned}$$



Jadi, untuk kualifikasi indikator persepsi siswa secara keseluruhan, dapat di lihat seperti pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4. Indikator Persepsi Siswa**

a. Sangat positif	: 77 -91
b. Positif	: 62- 76
c. Netral	: 47 - 61
d. Negatif	: 32 - 46
e. Sangat negatif	: 18 – 31

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase persepsi siswa

F = Jumlah skor perolehan siswa

N = Banyaknya responden.

*p* = Persen (%)

Sedangkan untuk kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori persepsi siswa kelas XII IPS SMA N 10 Batanghari terhadap peristiwa sejarah bandung lautan api melalui film.

**Tabel 5. Kriteria Persepsi Siswa.**

Persentase	Kriteria
76 % - 100 %	Sangat Efektif
51 % - 75 %	Cukup Efektif
26 % - 50 %	Kurang Efektif
0 % - 25 %	Tidak Efektif

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Profil Sekolah

Penelitian dilakukan di SMA N 10 Batanghari yang merupakan sekolah menengah kejuruan yang berstatus negeri. Bangunan sekolah yang berdiri di Jl. Lintas Tembesi-Sarolangun KM. 22 Kel. Muara Jangga, Provinsi Jambi ini merupakan sekolah favorit atau pilihan bagi masyarakat di Kabupaten Batanghari untuk menitipkan putra-putri dalam menimba ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, sarana pendukung pendidikan dan pembelajaran menjadi perhatian pihak sekolah agar dapat terlaksananya proses pembelajaran yang efektif. Tabel di bawah ini merupakan data rekapitulasi dari sekolah SMA N 10 Batanghari.

**Tabel 6. Rekapitulasi SMA N 10 Batanghari**

No	Item	Jumlah
1	Guru	17
2	Siswa	614
3	Pelajaran	298
4	Kelas	11
5	Jurusan	4
6	Ekstrakurikuler	3

Dari tabel di atas, dapat diketahui dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah diberikan tanggung jawab kepada guru yang berjumlah 17 orang untuk

memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa yang saat ini berjumlah 614 orang siswa. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan pada ruang kelas yang saat ini berjumlah 11 kelas dan 4 jurusan serta 3 ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh siswa untuk mengembangkan potensi.

Dalam wadah suatu sekolah pastinya juga dilengkapi dengan beberapa prasarana yang memadai agar dalam setiap prosesnya dalam kegiatan maupun dalam pembelajaran, Sekolah SMA N 10 Batanghari memiliki prasarana sebagai berikut:

**Tabel 7. Fasilitas Sarana dan Prasarana Penunjang Pendidikan dan Pembelajaran**

No	Ruang	Jumlah
1	Ruang kepala sekolah	1
2	Ruang kelas	11
3	Ruang guru	1
4	Ruang TU	1
5	Lab IPA	1

Berdasarkan data yang diperoleh di SMA N 10 Batanghari memiliki daftar guru dan staf yang tergolong masih aktif yang dapat dilihat seperti tabel berikut:

**Tabel 8. Daftar Guru dan Staf SMA N 10 Batanghari**

No	Guru	Status
1	Leni Partika	Aktif
2	Dwiarie Yuantriervi	Aktif

3	Nurwahyuni	Aktif
4	Heru kurniawan	Aktif
5	Ratna Juwita Sulistiowati	Aktif
6	Afdhal Hamdi	Aktif
7	Ahmad Muzammil	Aktif
8	Edison	Aktif
9	Hermon santo	Aktif
10	Islamiah	Aktif
11	Lidiawati	Aktif
12	Nila Rospina	Aktif
13	Nurhayati	Aktif
14	Silahturahmi	Aktif
15	Soldan Widodo	Aktif
16	Yulidar	Aktif
17	Hijriana	Aktif
No	Staff	Status
1	Herlina NIP: 197908042008012008 NUPTK: 7136757659210093	Aktif
2	Irpan Primaldi	Aktif
3	Nyimas Rosni	Aktif

Sekolah SMA N 10 Batanghari menjadi salah satu sekolah favorit disebabkan telah memiliki prestasi yang telah diraih dalam berbagai event atau perlombaan yang pernah diikuti. Perlombaan ataupun suatu prestasi yang pernah diraih dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 9. Prestasi Sekolah SMA N 10 Batanghari**

<b>Prestasi</b>	<b>Kategori</b>	<b>Tanggal diraih</b>
Juara Lomba Pidato Dinas Kesehatan	Prestasi Akademik Juara II Wilayah Kota/Kab	16 April 2014
Volly	Prestasi Olahraga Juara I Wilayah Kota/Kab	1 Januari 1970

## **2. Sajian Data Hasil Penelitian**

Penelitian mengenai persepsi siswa terhadap film Peristiwa Bandung Lautan Api di Kelas XII SMA N 10 Batanghari. Dari hasil perolehan data penelitian diperoleh uji analisis deskriptif persentase dari indikator yang mejadi penilaian Peristiwa Bandung Lautan Api di Kelas XII SMA N 10 Batanghari. Persepsi siswa terhadap Peristiwa Bandung Lautan Api dalam melaksanakan proses pembelajaran terdiri dari tiga indikator yakni perhatian, penafsiran, pengetahuan. Pemaparan dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat seperti pada penjabaran di bawah ini:

### **a) Perhatian**

Berdasarkan hasil jawaban siswa tentang indikator perhatian terhadap persepsi siswa mengenai Peristiwa Bandung Lautan Api di Kelas XII SMA N 10 Batanghari, diketahui Indikator ini masuk dalam kategori “sangat efektif” dengan perolehan persentase yaitu sebesar 80.78%, yang terdapat enam pernyataan ialah ,Perhatian tentang isi cerita dalam film, Perhatian terhadap karakter tokoh utama dalam film, Perhatian tentang pesan dalam film, perhatian terhadap ilustrasi musik dalam film ini, perhatian terhadap adegan- adegan yang ada dalam film

dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 10. Indikator Perhatian**

<b>INDIKATOR</b>	<b>ITEM</b>	<b>PERSENTASE</b>	<b>KATEGORI</b>
Perhatian	Perhatian tentang isi cerita dalam film.	74.00	Cukup Efektif
	Perhatian terhadap karakter tokoh utama dalam film.	75.33	Sangat Efektif
	Perhatian tentang pesan dalam film.	79.33	Sangat Efektif
	Perhatian tentang kata-kata yang digunakan dalam dialog film.	86.00	Sangat Efektif
	perhatian terhadap ilustrasi musik dalam film ini.	88.00	Sangat Efektif
	perhatian terhadap adegan- adegan yang ada dalam film	82.00	Sangat Efektif
<b>Rata-rata</b>	<b>80.78</b>		<b>Sangat Efektif</b>

Artinya persepsi siswa terhadap Perhatian siswa mengenai Peristiwa Bandung Lautan Api di Kelas XII SMA N 10 Batanghari.rekontruksi peristiwa atau kejadian masa lalu yang dilakukan oleh manusia. Oleh karena itu, sejarah juga dikatan sebagai ilmu yang mempelajari tentang peristiwa kehidupan manusia pada masa lampau berisi fakta, tematis waktu dan tempat suatu kejadian. Peristiwa Bandung Lautan Apimerupakansalahsatu yang ada dalam materi pembelajaran. Yang dimana siswa memperhatikan terhadap film dan materi.

#### **b) Penafsiran**

Berdasarkan hasil jawaban siswa tentang indikator terhadap penafsiran persepsisiswa mengenai Peristiwa Bandung Lautan Api di Kelas XII SMA N 10

Batanghari, diketahui Indikator penafsiran ini masuk dalam kategori “sangat efektif” dengan perolehan persentase yaitu sebesar 77.07%.

**Tabel 11. Indikator Penafsiran**

<b>Indikator</b>	<b>Item</b>	<b>Persentase</b>	<b>Kategori</b>
Penafsiran	Isi Cerita	68.00	Sangat Efektif
	Karakter atau Tokoh Utama	78.00	Sangat Efektif
	Pesan dalam film	83.33	Sangat Efektif
	Kata-kata atau dialog	82.67	Cukup Efektif
	Ilustrasi suara dan gambar	73.33	Sangat Efektif
	Adegan dalam film	73.33	Sangat Efektif
<b>Rata-rata</b>	<b>77.07</b>		<b>Sangat Efektif</b>

Berdasarkan tabel diatas persepsi siswa terhadap penafsiran siswa mengenai Peristiwa Bandung Lautan Api di Kelas XII SMA N 10 Batanghari. Dalam indikator ini memiliki pernyataan dari peristiwa Bandung lautan api, diantaranya: isi cerita, karakter atau tokoh utama, pesan dalam film, kata-kata atau dialog, ilustrasi suara dan gambar, dan adegan dalam film Peristiwa Bandung Lautan Api yang merupakan salah satu peristiwa bersejarah yang sangat heroic dilakukan oleh masyarakat Bandung agar tidak terjadi penjajahan di Indonesia. Peristiwa besar tersebut termuat dalam materi pelajaran sejarah yang harus dipelajari oleh siswa. Oleh sebab itu, dengan adanya pemutaran film Bandung Lautan Api akan memberikan pemahaman bagi siswa dalam menafsirkan materi dan film tersebut.

### c) Pengetahuan

Berdasarkan hasil jawaban siswa tentang indikator pengetahuan terhadap persepsisiswa mengenai Peristiwa Bandung Lautan Api di Kelas XII SMA N 10 Batanghari, diketahui Indikator ini masuk dalam kategori “cukup efektif” dengan perolehan persentase yaitu sebesar 68.67%

**Tabel 12. Indikator pengetahuan**

<b>Indikator</b>	<b>Item</b>	<b>Persentase</b>	<b>Kategori</b>
Pengetahuan	Isi Cerita	68.67	Sangat Efektif
<b>Rata-rata 68.67</b>			<b>Sangat Efektif</b>

Berdasarkan tabel diatas persepsi siswa terhadap pengetahuan siswa mengenai Peristiwa Bandung Lautan Api di Kelas XII SMA N 10 Batanghari. Dalam indikator ini memiliki pernyataan dari peristiwa Bandung lautan api, yaitu isi cerita dalam film Peristiwa Bandung Lautan Api merupakan salah satu yang ada dalam materi pembelajaran siswa dapat mengambil pengetahuan dari film tersebut.

### **3. Persepsi Siswa pada Peristiwa Bersejarah Bandung Lautan Api**

Persepsi siswa mengenai peristiwa Bandung Lautan Api di kelas XII SMA N 10 Batanghari memiliki tiga indikator seperti apa yang telah disajikan pada tabel data di atas yakni perhatian, penafsiran, dan pengetahuan. Dari tiga indikator tersebut menjadikan gambaran mengenai persepsi siswa. Hasil dari rata-rata tiga indikator tersebut apabila di buatkan tabelnya agar peneliti dapat menyimpulkan secara keseluruhan dari rangkaian penelitian ini seperti pada tabel di bawah ini.

**Tabel 13. Rata-Rata Indikator**

No	Item	Persentase	Kategori
1	Perhatian	80.78	Sangat Efektif
2	Penafsiran	77.07	Sangat Efektif
3	Pengetahuan	68.67	cukup Efektif
	<b>Rata- rata</b>	<b>75,50</b>	<b>Cukup Baik</b>

## **B. Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk persepsi siswa mengenai film peristiwa bandung lautan api di kelas XII SMA N 10 Batanghari dalam materi peristiwa bandung lautan api. Dalam melaksanakan penelitian, peneliti menggunakan angket dengan skala pengukuran untuk mengukur persepsi siswa terhadap kompetensi yang menjadi indikator penilaian, Menurut Erlina Sulistiawati (2020:55) Persepsi siswa terhadap siswa mengenai film peristiwa bandung lautan api, terdiri dari tiga indikator yakni perhatian, penafsiran, dan pengetahuan, yaitu:

### **1. Perhatian**

Pendapat Dakir (2002;181) perhatian adalah keaktifan peningkatan kesadaran dalam pemusatannya kepada barang sesuatu baik di dalam maupun di luar diri kita. Definisi lain mengenai perhatian menurut pendapat Sumadi Suryabrata (2004:14) adalah sebagai berikut :

- a) Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertentu kepada suatu objek.
- b) Perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan.

Dalam penelitian ini, indikator perhatian terhadap persepsi siswa mengenai

Peristiwa Bandung Lautan Api di Kelas XII SMA N 10 Batanghari, diketahui Indikator ini masuk dalam kategori “sangat efektif” dengan perolehan persentase yaitu sebesar 80.78%, yang terdapat enam pernyataan ialah ,Perhatian tentang isi cerita dalam film, Perhatian terhadap karakter tokoh utama dalam film, Perhatian tentang pesan dalam film, perhatian terhadap ilustrasi musik dalam film ini, perhatian terhadap adegan- adegan yang ada dalam film. Indikator Tingkat Pemahaman Siswa, hal ini sama seperti pendapat yang dikatakan oleh (Muzdalifah, 2010: 110).

Perhatian merupakan syarat psikologi dalam individu mengadakan persepsi, yang merupakan langkah persiapan, yaitu adanya kesediaan individu untuk mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek (Muzdalifah, 2010: 110). Artinya persepsi siswa dapat dilihat dari suatu objek yaitu sebuah film yang dimana untuk mendukung dalam materi Bandung Lautan Api. Oleh sebab itu, apabila pengertian perhatian dihubungkan dengan siswa, maka akan muncul istilah perhatian siswa. Jadi pengertian perhatian dalam penelitian ini dapat dikatakan pemusatan pikiran, perasaan dan kemauan siswa yang ditujukan pada suatu obyek yakni pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

## 2. Penafsiran

Penafsiran merupakan kata berimbuhan dari kata dasar tafsir. Dalam KBBI, penafsiran diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menafsirkan atau upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas. Indikator terhadap penafsiran persepsisiswa mengenai Peristiwa Bandung Lautan Api di Kelas XII SMA N 10 Batanghari, diketahui Indikator penafsiran ini masuk dalam kategori

“sangat efektif” dengan perolehan persentase yaitu sebesar 77.07%, Dalam indikator ini memiliki pernyataan dari peristiwa Bandung lautan api, diantaranya: isi cerita, karakter atau tokoh utama, pesan dalam film, kata –kata atau dialog, ilustrasi suara dan gambar, dan adegan dalam film Peristiwa Bandung Lautan Api merupakan salah satu yang ada dalam materi pembelajaran. Dimana siswa dapat menafsirkan terhadap film dan materi, hal ini sama seperti pendapat yang dimaksudkan oleh Earner dalam Mulyono Abdurahman (2003: 151) yang mendefinisikan bahwa persepsi adalah batasan yang digunakan pada proses memahami dan mengintepretasikan informasi sensoris atau kemampuan intelek untuk merencanakan makna dari data yang diterima dari berbagai indra. Artinya dapatdisimpulkan bahwa film bandung lautan api, yang dimana sebagai objek siswa dapat memahami atau pun menangkap maksud disetiap film peristiwa tersebut atau dari sebuah film tersebut siswa dapat menafsirkan makna-makna yang dapat diambil dari setiap adegannya.

Dalam KBBI, individu orang yang melakukan penerjemahan lisan atau interpretasi disebut interpreter atau penafsir. interpretasi hanya digunakan sebagai suatu metode jika hal tersebut dibutuhkan. Jika suatu objek (karya seni, ujaran, dll) cukup jelas maknanya, objek tersebut tidak akan mengundang suatu interpretasi. Istilah interpretasi sendiri dapat merujuk pada proses penafsiran yang sedang berlangsung atau hasilnya yang disebut dengan tafsiran. Suatu interpretasi dapat merupakan bagian dari suatu presentasi atau penggambaran informasi yang diubah untuk menyesuaikan dengan suatu kumpulan simbol spesifik. Informasi tersebut dapat berupa lisan, tulisan, gambar, matematika, atau berbagai

bentuk bahasa lainnya. Makna yang kompleks dapat timbul sewaktu penafsir baik secara sadar ataupun tidak melakukan rujukan silang terhadap suatu objek dengan menempatkannya pada kerangka pengalaman dan pengetahuan yang lebih luas. Tujuan interpretasi biasanya adalah untuk meningkatkan pengertian. Namun terkadang, seperti pada propaganda atau cuci otak, tujuan interpretasi justru untuk mengacaukan pengertian dan membuat kebingungan.

### 3. Pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba menurut Bachtiar yang dikutip dari Notoatmodjo (<http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/822/5/Chapter2.doc.pdf>). Indikator terhadap pengetahuan siswa mengenai film Peristiwa Bandung Lautan Api di Kelas XII SMA N 10 Batanghari, diketahui Indikator ini masuk dalam kategori “sangat efektif” dengan perolehan persentase 77.07%. Dalam indikator ini memiliki pernyataan dari peristiwa Bandung Lautan Api yakni yang berhubungan dengan isi cerita dalam film yang merupakan salah satu yang ada dalam materi pembelajaran siswa dapat mengambil pengetahuan dari film tersebut. Seperti pendapat Sugihartono (2007:9), dasarnya persepsi dipengaruhi oleh pengamatan yang dilakukan oleh seseorang terhadap sesuatu yang menjadi focus perhatiannya.

Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah. Hal demikian sejalan dengan teori

WHO (*word health organization*), salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri. Oleh sebab itu, suatu persepsi yang dimunculkan oleh seseorang akan dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, dan wawasannya. Selain itu juga dapat dipengaruhi oleh kebutuhan seseorang, kesenangan, hoby, dan kebiasaan atau pola hidup sehari-hari. Artinya dapat disimpulkan bahwa indikator pengetahuan dalam film Peristiwa Bandung Lautan Api merupakan salah satu faktor yang merangsang pengetahuan yang bisa diambil dalam peristiwa tersebut, hal ini jelas bisa membantu siswa dalam mempelajari materi Peristiwa Bandung Lautan Api.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 3 Kabupaten Batanghari dalam proses pembelajaran. Penelitian yang mengangkat permasalahan mengenai persepsi siswa terhadap film peristiwa Bandung Lautan Api terdiri dari tiga indikator yakni indikator Dari hasil penelitian tersebut, peneliti mengambil suatu kesimpulan yang akan dipaparkan berikut ini.

1. Proses pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan film Bandung Lautan Api memiliki tiga indikator yaitu perhatian, penafsiran, dan pengetahuan. Ketiga aspek tersebut memperoleh persentase berbeda sesuai dengan penilaian siswa. Pada indikator pertama yakni perhatiانسiswamengenai Film Peristiwa Bandung Lautan Api di Kelas XII SMA N 10 Batanghari yang terdiri dari enam indikator yang memperoleh hasil rata-rata 80,78% yang masuk dalam kategori sangat efektif. Pada indikator kedua yakni indikator penafsiran yang terdiri dari enam pernyataan memperoleh nilai rata-rata 77,07% yang masuk dalam kategori sangat efektif. Sementara pada indikator ketiga yaitu indikator pengetahuan yang terdiri dari satu pernyataan ini memperoleh rata-rata 69,67% yang masuk dalam kategori cukup efektif.
2. Dari ketiga rata-rata hasil indikator yang telah diperoleh dicari rata-rata secara keseluruhan. Nilai rata-rata persentase yang diperoleh secara keseluruhan dari tiga indikator tersebut yaitu 75,84% yang termasuk dalam

kategori Sangat Efektif. Jadi media film peristiwa Bandung lautan api sangat efektif digunakan dalam proses pembelajaran sejarah khususnya di kelas XII SMA N 10 Batanghari.

## **B. Saran**

Adapun beberapa saran yang perlu disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini, antara lain:

1. Bagi guru mata pelajaran sejarah, agar dapat memberikan suatu gambaran dari suatu peristiwa sejarah melalui media film. Sehingga siswa dapat merasakan dan menyaksikan peristiwa yang terjadi secara langsung.
2. Bagi sekolah, agar dapat memberikan dukungan bagi guru dalam mengikuti berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kompetensi guru. Serta mempersiapkan fasilitas sarana dan prasarana di sekolah agar dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.
3. Bagi Siswa, agar dapat berusaha menambah pengetahuannya secara mandiri dari berbagai sumber seperti dari media film.
4. Bagi peneliti lainnya, diharapkan dapat melanjutkan penelitian dengan tema yang sama namun lebih luas lagi data yang dibutuhkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad. 2009. *Media Pembelajaran* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahmadi. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baidan, Nashruddin. 2002. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <http://griyadownload.blogspot.co.id/2012/01/film-sebagai-media-pembelajaran.html>. Diakses pada 11 Januari 2017
- Jalaludin Rakhmat. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja
- Javandalasta, Panca. 2011. *Lima Hari Mahir Bikin Film*. Surabaya: MUMTAZ
- Marcel, Danesi. 2010. *Semiotika Media*. Yogyakarta : Jalansutra
- Musyafa'ah, Sauqiyah. 2012. *Studi Al-Qur'an*. Surabaya: IAIN SA PRESS.
- Suryabrata, Sumadi. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Usman, Uzer. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- W. Gulo. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sugiyono. 1999. *Metode penelitian*. Bandung: ALFABETA